

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia lanjut merupakan kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan secara bertahap dalam jangka waktu tertentu. Pada usia lanjut akan terjadi banyak perubahan seiring dengan proses penuannya salah satu dari perubahan tersebut adalah perubahan pada sistem gastrointestinal. Keluhan yang sering dijumpai ialah sembelit atau konstipasi, yang disebabkan kurangnya kadar selulosa, insiden ini mencapai puncak pada usia 60-70 tahun (Lilik, 2011).

Konstipasi atau sembelit adalah terhambatnya defekasi (buang air besar) dari kebiasaan normal. Dapat diartikan sebagai defekasi yang jarang, jumlah feses kurang, atau fesesnya keras dan kering. Konstipasi juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana membengkaknya jaringan dinding dubur (anus) yang mengandung pembuluh darah balik (vena), sehingga saluran cerna seseorang yang mengalami pengerasan feses dan kesulitan untuk melakukan buang air besar. Semua orang dapat mengalami konstipasi, terlebih pada lanjut usia (lansia) akibat gerakan peristaltik lebih lambat dan kemungkinan sebab lain yakni penggunaan obat-obatan seperti aspirin, antihistamin, diuretik, obat penenang, dan lain-lain. Kebanyakan terjadi jika makan makanan yang kurang berserat, kurang minum, dan kurang olahraga. Kondisi ini bertambah parah jika sudah lebih dari tiga hari berturut-turut (Hadi,2001).

Pada umumnya, lansia (lanjut usia) menganggap konstipasi sebagai hal yang biasa. Kasus konstipasi umumnya diderita masyarakat umum sekitar 4% sampai 30% pada kelompok usia 60 tahun ke atas. Ternyata wanita lebih sering mengeluh konstipasi dibanding pria dengan perbandingan 3:1 hingga 2:1. Insiden konstipasi meningkat seiring bertambahnya umur, terutama usia 65 tahun ke atas. Pada suatu penelitian pada orang berusia usia 65 tahun ke atas, terdapat penderita konstipasi sekitar 34% wanita dan pria 26% (Haq,2011). Di Inggris ditemukan 30% penduduk di atas usia 60 tahun merupakan konsumen yang teratur menggunakan obat pencahar . Di Australia sekitar 20% populasi di atas 65 tahun mengeluh menderita konstipasi dan lebih banyak pada wanita dibanding pria. Menurut *National Health Interview Survey* pada tahun 1991, sekitar 4,5 juta penduduk Amerika mengeluh menderita konstipasi terutama anak-anak, wanita dan orang usia 65 tahun ke atas(Gallegos et al. 2012).

Banyak orang yang mengalami sembelit menjadi sangat bergantung pada obat pencahar untuk mengatasi masalah mereka. Obat pencahar justru akan membuat sembelit makin hebat. Bila diminum secara berlebihan, obat pecahar bisa membuang vitamin dan nutrisi lain yang diperlukan sebelum terserap sepenuhnya. Obat pencahar juga bisa menimbulkan pengeluaran air, sodium, potasium secara berlebihan. Disamping itu, kebiasaan memakai obat pecahar cenderung memperlumah otot-otot usus dan mengurangi daya fungsinya. Akibatnya, sekali berhenti minum obat pencahar secara teratur, sembelit bukan saja muncul kembali melainkan akan semakin buruk. Pemakaian obat pencahar secara berlebihan dapat menimbulkan sindrom malas buang air besar (BAB). Kondisi ini membuat usus gagal berfungsi secara benar karena usus jadi

bergantung pada obat pencahar untuk melakukan tugas pembuangan itu (Haruki, 2013).

Sebenarnya banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi konstipasi selain dengan cara mengkonsumsi obat pencahar. Bisa dengan mengkonsumsi buah pepaya, banyak minum air putih dan lain-lain. Namun dengan mengeluarkan kotoran saja tidak cukup, kita perlu melakukan pembenahan pada sistem pembuangan atau organ dalam (Haq, 2011).

Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan di Rumah Asuh Anak Lansia Griya Asih Lawang, disana terdapat klinik akupunktur yang penanggungjawabnya adalah dr. Mayang Wulandari dimana terdapat banyak lansia yang menderita konstipasi namun tidak ditangani secara maksimal. Biasanya mereka mengalami konstipasi karena terlalu banyak duduk, kebiasaan buang air besar yang tidak teratur, dan stress. Akupunktur dapat melakukan harmonisasi pada sistem pembuangan, sehingga tidak akan menjadi bergantung kepada obat pencahar ataupun makanan perangsang buang air besar. Dengan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan studi kasus tentang Asuhan Akupunktur Pada Lansia Ny. "X" Penderita Konstipasi Di Rumah Asuh Anak Lansia Griya Asih Lawang.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada frekuensi buang air besar pada lansia Ny. "X" penderita konstipasi di Rumah Asuh Anak Lansia Griya Asih Lawang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : ”Bagaimana Asuhan Akupunktur pada lansia Ny. “X” penderita konstipasi di Rumah Asuh Anak Lansia Griya Asih Lawang?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Asuhan Akupunktur pada lansia Ny. “X” penderita konstipasi di Rumah Asuh Anak Lansia Griya Asih Lawang.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian Asuhan Akupunktur pada lansia Ny. “X” penderita konstipasi di Rumah Asuh Anak Lansia Griya Asih Lawang.
- 2) Melakukan diagnosis Asuhan Akupunktur pada lansia Ny. “X” penderita konstipasi di Rumah Asuh Anak Lansia Griya Asih Lawang.
- 3) Melakukan perencanaan Asuhan Akupunktur pada lansia Ny. “X” penderita konstipasi di Rumah Asuh Anak Lansia Griya Asih Lawang.
- 4) Melakukan tindakan Asuhan Akupunktur pada lansia Ny. “X” penderita konstipasi di Rumah Asuh Anak Lansia Griya Asih Lawang.
- 5) Melakukan evaluasi Asuhan Akupunktur pada lansia Ny. “X” penderita konstipasi di Rumah Asuh Anak Lansia Griya Asih Lawang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari studi kasus ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk referensi selanjutnya, khususnya Asuhan Akupunktur terhadap penderita kasus konstipasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Akupunktur Terapis

Hasil dari studi kasus ini dapat memperluas pandangan ilmiah, khususnya tentang Asuhan Akupunktur pada lansia penderita konstipasi.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi kemajuan ilmu Akupunktur, dan referensi studi kasus tentang Asuhan Akupunktur pada lansia penderita konstipasi.

3) Bagi Pasien

Pasien mendapatkan manfaat langsung yang dirasakan dari pelaksanaan studi kasus tentang Asuhan Akupunktur pada lansia penderita konstipasi.

4) Bagi Pembaca

Hasil dari studi kasus ini dapat memberikan suatu ilmu atau informasi baru bagi pembaca, khususnya tentang Asuhan Akupunktur pada lansia penderita konstipasi.